

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

a. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, maka guru perlu memahami pembelajaran yang akan digunakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik antara 2 sampai 5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antar anggota untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

Banyak para ahli mengemukakan pendapat pengertian tentang pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2015:32) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pendapat lain disampaikan oleh Syaifurahman & Ujiati (2013:75) *cooperative learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkolompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Sedangkan, menurut Rusman (2011:202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Riyanto (2010:267) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Menurut Warsono & Hariyanto (2014:161) pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut Hamdayama (2016:145) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Isjoni (2010:8) pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Sedangkan, Sanjaya (2006:242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*).

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang pembelajaran kooperatif, maka dapat dirangkum bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa yang saling bekeja sama dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku

yang berbeda (heterogen) untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri dan memastikan setiap anggota dalam kelompok mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran ini dirancang untuk membelajarkan siswa agar memiliki kecakapan akademik (*academic skill*), keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.

2) Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif maka guru dan siswa perlu melewati beberapa tahapan dalam pembelajaran kooperatif secara runtut demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hamdayama (2016:148-149) prosedur pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

a) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini, guru menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

b) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

c) Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya, yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d) Pengakuan Kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi, yang layak diberikan hadiah atau *reward*. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka. Sedangkan, menurut Sanjaya (2006:248-249) prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni:

a) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam

tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode caramah, curah pendapat, dan Tanya jawab, bahkan kalua perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

b) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, social-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik. Anita Lie (2005) menjelaskan beberapa alasan lebih disukainya pengelompokan heterogen, yaitu: (1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung; (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnis, dan gender; (3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas.

c) Penilaian

Penilaian dalam SPK bias dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok

akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, maka dapat dirangkum bahwa prosedur pembelajaran kooperatif ada empat tahapan, yakni : penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuan tim atau kelompok.

b. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Setiap model memiliki karakteristik masing-masing. Pemilihan model pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan. Beberapa ahli mengemukakan ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Menurut Huda (2015:135-153) dalam bukunya yang lain terdapat empat belas teknik pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut: (1) Mencari Pasangan (*Make a Match*); (2) Bertukar Pasangan; (3) Bepikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-*

Pair-Share); (4) Berkirim Salam dan Soal; (5) Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*); (6) Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*); (7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*); (8) Keliling Kelompok; (9) Kancing Gemerincing; (10) Keliling Kelas; (11) Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*); (12) Tari Bambu; (13) *Jigsaw*; (14) Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*). Sedangkan, menurut Suprijono (2015:108-121) ada beberapa metode pembelajaran kooperatif, diantaranya: (1) *Jigsaw*; (2) *Think-Pair-Share*; (3) *Numbered Heads Together*; (4) *Group Investigation*; (5) *Two Stay Two Stray*; (6) *Make a Match*; (7) *Listening Team*; (8) *Inside-Outside Circle*; (9) *Bamboo Dancing*; (10) *Point-Counter-Point*; (11) *The Power of Two*; (12) *Listening Team*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dirangkum bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri dari : (1) Mencari Pasangan (*Make a Match*); (2) Bertukar Pasangan; (3) Bepikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*); (4) Berkirim Salam dan Soal; (5) Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*); (6) Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*); (7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*); (8) Keliling Kelompok; (9) Kancing Gemerincing; (10) Keliling Kelas; (11) Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*); (12) Tari Bambu (*Bamboo Dancing*); (13) *Jigsaw*; (14) Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*); (15) *Jigsaw*; (16) *Group Investigation*; (17) *Listening Team*; (18) *Point-Counter-Point*; (19) *The Power of Two*.

c. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tentu akan berdampak pada proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, guru harus mengetahui pengertian model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Ada banyak ahli mendefinisikan mengenai pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2015:207) model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Hal ini didukung oleh pendapat Isjoni (2011:113) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain, jadi dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) peserta didik dapat menambah dan bertukar pengetahuan serta informasi yang dimiliki kepada peserta didik lainnya. Lie (2010: 61-62) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) ini sangat efektif karena dapat digunakan dalam semua pembelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik, dikatakan efektif karena peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk memecahkan sebuah masalah atau mengerjakan tugas secara berkelompok, serta dapat bertukar informasi dengan kelompok lainnya.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sering disebut dengan model pembelajaran dua tinggal dua tamu, hal ini dikarenakan setiap kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa tinggal (*Two Stay*) dalam kelompok berperan sebagai penerima tamu atau pemberi informasi kepada tamu dan dua siswa lainnya berkunjung (*Two Stray*) ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi. Metode ini menerapkan lima unsur pembelajaran kooperatif yang terdiri atas saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok.

Apabila dilihat dari pengertian diatas, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki pembagian kelompok yang jelas jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Numbered Heads Together*, dan model lainnya. Spesifikasi jumlah anggota untuk masing-masing kelompok yang terdiri dari empat orang dengan system dua tinggal dan dua tamu akan membuat semua anggota kelompok berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

2) Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Pencapaian hasil pembelajaran yang sudah direncanakan tidak dapat diperoleh secara maksimal apabila guru tidak mempersiapkan proses pelaksanaannya dengan baik. Model pembelajaran yang mudah terkadang dianggap atau dipandang rumit saat implementasi di kelas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya persiapan dan pendalaman guru terhadap langkah-langkah

model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Huda (2015:141) prosedur model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut :

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- b) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
- h) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Sedangkan, menurut Warsono & Hariyanto (2013:235), langkah-langkah pembelajaran model *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a) Membagi kelompok dengan anggota masing-masing empat orang.
- b) Guru mengajukan pertanyaan atau suatu topik tiap kelompok untuk nantinya dibahas.
- c) Siswa pertama kali bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Setelah selesai, dua orang siswa dari setiap kelompok bertamu ke kelompok lain di dekatnya.
- d) Dua orang anggota yang tinggal dalam setiap kelompok bertugas menjelaskan hasil kerja kepada dua orang tamunya. Siswa yang bertamu kembali ke kelompok semula dan menyampaikan informasi yang didapat.
- e) Anggota kelompok kembali mencocokkan hasil pemikiran kelompok semula dengan hasil bertamu.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, maka dapat dirangkum bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki alur / langkah-langkah, yaitu : gurur membagi kelompok yang masing-masing anggitanya berjumlah empat. Setelah itu, siswa diberikan topik permasalahan diskusi. Apabila sudah selesai diskusi kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lain tinggal. Siswa yang bertamu harus mencari informasi ke kelompok lain, sedangkan yang tinggal bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada tamu. Siswa yang bertamu kembali ke kelompok dan menyampaikan informasi yang didapatkan.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* disampaikan oleh Nuranto (2014:20), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan untuk semua kelas.
- b) Kegiatan belajar menjadi lebih bermakna.
- c) Berorientasi pada aspek keaktifan belajar siswa.
- d) Mendorong peningkatan motivasi belajar siswa.

Kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan *Two Stay Two Stray* membutuhkan waktu lama.
- b) Siswa cenderung tidak mau belajar kelompok.

Agar dapat mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sebelum pelaksanaan pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membenntuk kelompok belajar yang bersifat *heterogen* ditinjau dari segi jenis kelamin, ras, agama maupun kemampuan akademis yang dimiliki siswa.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas siswa menjadi hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu menyadari bahwa saat kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, didasari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan siswa secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Secara harfiah, aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah kegiatan, kesibukan (Kamus Bahasa Indonesia:30). Dari uraian tersebut, keaktifan merupakan suatu usaha dalam bentuk kegiatan yang membuat seseorang melakukan kesibukan atau pekerjaan. Hal tersebut didukung oleh Dimiyati & Mudjiono (2009:45) yang menjelaskan bahwa proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan dengan aneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang dapat dengan mudah diamati hingga kegiatan psikis yang susah diamati. Sedangkan, menurut Mulyono (2001:26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Sudjana (2001:72), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas maka keaktifan belajar merupakan kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik

maupun non fisik dalam kegiatan pembelajaran yang terlihat dalam aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.

b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Aktivitas dalam belajar merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks. Dengan melakukan perbuatan atau perilaku belajar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jenis dari keaktifan siswa dalam proses belajar sangat beragam. Menurut *Curriculum Guiding Committee of the Wisconsin Cooperative Educational Program* dalam Hamalik (2009: 20-21) mengklasifikasikan keaktifan peserta didik dalam proses belajar menjadi: (1) kegiatan penyelidikan: membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat AVA lainnya; (2) kegiatan penyajian: laporan, panel atau round table discussion, mempertunjukkan visual aid, membuat grafik dan chart; (3) kegiatan latihan mekanik: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latihan; (4) kegiatan apresiasi: mendengarkan music, membaca, menyaksikan gambar; (5) kegiatan observasi dan mendengarkan: bentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar; (6) kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, dan bermain musik; (7) bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antar kelompok dalam melaksanakan rencana; (8) percobaan: belajar mencobakan cara-cara mengerjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik di samping perlengkapan yang telah tersedia, serta (9) kegiatan

mengorganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri. Menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2011:172) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument music, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.

- 7) Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dirangkum bahwa jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi sangat beragam, diantaranya adalah keaktifan oanca indera, akal, ingatan maupun emosional.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung melalui suatu proses, sehingga tidak terlepas dari pengaruh dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar siswa terkadang berjalan lancar, terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap suatu materi, terkadang amat sulit. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dirangsang dan dilatih untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Syah (2005:132-138) secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor *intenal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.

(a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

(b) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohani siswa dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan / intelegensi siswa diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat, tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa; (2) sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; (3) bakat siswa adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang; (4) minat siswa berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; (5) motivasi siswa ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa terdiri dari dua macam, yakni:

(a) Lingkungan sosial, seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selain itu, masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Lingkungan social yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga itu sendiri.

(b) Lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Dari pendapat diatas, faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran karena proses pembelajaran tidak terlepas dari individu siswa itu sendiri, lingkungan pembelajaran serta model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

d. Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu indikator agar tercapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keaktifan dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Terdapat banyak cara yang digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, diantaranya dengan memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Gagne dan Briggs dalam Yamin (2007:83-84), mengemukakan sembilan aspek untuk menumbuhkan keaktifan siswa, yaitu : 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa; 3) mengingatkan kompetensi prasyarat; 4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari; 5) memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; 6) memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; 7) memberikan umpan balik (*feedback*); 8) melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Sanjaya (2009:139-140) mengemukakan pendapat yang serupa, kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa dengan enam cara, yaitu : 1) mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; 2) menyusun tugas-tugas belajar

bersama siswa; 3) memberi informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; 4) memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya; 5) memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan; dan 6) membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan kegiatan pembelajaran.

Dari pemaparan tentang upaya peningkatan keaktifan belajar, peningkatan keaktifan belajar dapat ditingkatkan dengan upaya : (1) memberikan motivasi; (2) memberikan stimulus; (3) memberikan petunjuk kepada siswa; (4) memberikan umpan balik; dan (5) memberikan penugasan untuk mengasah kemampuan siswa.

e. Indikator Keaktifan Belajar

Untuk melihat terwujudnya keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator yang dapat melihat tingkah laku yang muncul dalam proses belajar mengajar sehingga guru menjadi lebih mudah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa.

Indikator keaktifan siswa diuraikan oleh beberapa ahli. Menurut Sudjana (2006:61), proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah;

- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Dalyono (2005:196) dilihat dari sudut siswa, ada beberapa indikator yang menunjukkan siswa belajar secara aktif yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya;
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar;
- 3) Penampilan sebagai usaha / keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya;
- 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru / pihak lainnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka dapat dirangkum bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam proses pembelajaran yang mencakup keaktifan fisik (jasmani) dan keaktifan psikis (mental) agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan sehingga dapat

mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa kegiatan seperti : (1) siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) mendengarkan penjelasan guru; (3) mampu menjawab pertanyaan guru; (4) bertanya tentang materi yang belum dipahami; (5) mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi; (6) bekerjasama dalam kelompok; (7) mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok; (8) membuat rangkuman hasil diskusi; (9) percaya diri saat presentasi; (10) memperhatikan teman saat presentasi; (11) mendengarkan teman saat presentasi; (12) bertanya kepada teman yang presentasi; (13) menjawab pertanyaan teman.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Peran siswa dalam pembelajaran sangat berperan dalam kesuksesan pembelajaran. Oleh karena itu, agar tercipta suatu kualitas pembelajaran dan untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari hal yang dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan yang dimaksud prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan, pengetahuan, atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran. Pendapat lain disampaikan oleh Eko Mulyadi dalam jurnalnya (2015)

prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Arikunto (2009:276), prestasi belajar mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai atau hasil belajar dapat berupa huruf ataupun angka yang merupakan gambaran tentang prestasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dirangkum bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dalam bentuk huruf ataupun angka sebagai tolak ukur sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian akhir seseorang setelah proses pembelajaran dilakukan. Prestasi belajar tidak hanya bergantung dari yang disajikan guru, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara informasi yang diminati kepada siswa dan bagaimana siswa mengolah informasi berdasarkan pemahaman yang dimiliki sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Martubi dalam jurnalnya (2009) prestasi belajar dipengaruhi berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dikelompok menjadi dua macam, yaitu faktor *internal* (faktor yang berada di dalam diri si pelajar itu sendiri, seperti

minat belajar, kreatifitas, bakat dan kecakapan) dan faktor *eksternal* (faktor yang berasal dari luar diri pelajar, seperti lingkungan belajar, fasilitas belajar dan sebagainya). Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi terbagi menjadi dua golongan saja yaitu faktor internal (faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor eksternal (faktor di luar individu). Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
 - c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dari pendapat tersebut, maka secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yakni (a) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi kesehatan jasmani dan cacat tubuh, intelegensi, minat, motivasi, sikap, kesiapan belajar serta cara belajar, (b) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa, Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk huruf maupun angka yang memiliki fungsi penting baik bagi siswa, guru, maupun instansi. Menurut Arifin (1991:3-4), fungsi utama dari prestasi belajar adalah:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Beberapa fungsi dari prestasi belajar dapat dirangkum, bahwa prestasi belajar adalah evaluasi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan

suatu pembelajaran, prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, UTS, UAS, tes formatif, tes sumatif.

d. Mengukur Prestasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pembelajaran, maka perlu dilakukan pengukuran prestasi belajar. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* (1986:26) menyebutkan “Tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif”

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah tes untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar.
- 3) Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dari tes sumatif ini prestasi belajar siswa diketahui. Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah dalam jenis yang di titik beratkan pada evaluasi belajar siswa di sekolah yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto (2009:162), secara garis besar, cara mengukur prestasi belajar terdiri dari dua bentuk tes, yaitu antara lain:

1) Tes Subyektif

Tes subyektif adalah pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan sekor atau angka pasti, seperti yang digunakan tes obyektif. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam kurun waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, serta dapat menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.

2) Tes Obyektif

Tes obyektif adalah tes yang pemeriksaannya dilakukan secara obyektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes obyektif ini jumlah soal yang diajukan lebih banyak daripada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit diberikan 30-40 buah soal.

Dari pemaparan diatas dapat dirangkum bahwa dalam mengukur prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan tes. Tes dapat mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada tiga macam bentuk tes, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Sedangkan, cara mengukur prestasi belajar siswa ada dua bentuk tes, yaitu tes subyektif dan obyektif.

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan diatas, dapat dirangkum bahwa prestasi belajar siswa diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan belajar mengajar yang merupakan bukti usaha yang telah dicapai dalam proses

pembelajaran. Prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai tes atau angka dari guru. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) yang meliputi kondisi fisik, kondisi psikis, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Prestasi belajar diukur dengan dua cara, yaitu tes subyektif dan tes obyektif. Dalam penelitian ini yang dimaksud tentang prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan guru terhadap penguasaan, pengetahuan materi pelajaran yang didapat dari hasil belajar siswa. Pembelajaran *Two Stay Two Stray* disebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa apabila sekurang-kurangnya 50% dari jumlah siswa telah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

4. Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika

Dasar Listrik dan Elektronika adalah ilmu yang mempelajari tentang komponen dasar elektronika yang merupakan materi paling dasar bagi siswa kelas X TAV karena didalamnya terdapat materi mengenai besaran SI pada kelistrikan, identifikasi data komponen listrik, hukum-hukum kelistrikan dan elektronika, pemakaian alat ukur listrik dan elektronika, komponen pengaman instalasi listrik dan elektronika, peralatan pengaman instalasi listrik dan elektronika, sifat rangkaian seri, parallel dari tahanan dan tegangan, prinsip rangkaian DC dan rangkaian AC, jenis-jenis sumber tegangan listrik. Pada semester gasal mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika memiliki sembilan kompetensi dasar seperti disebutkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika

No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.	Membedakan spesifikasi data komponen listrik	- Macam-macam komponen listrik
2.	Memahami hukum-hukum kelistrikan dan elektronika	- Hukum Ohm - Daya - Hukum Kirchhoff tegangan, arus

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang sekaligus dijadikan rujukan oleh peneliti karena berorientasi pada penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningsih (2017) skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Ma`arif 1 Temon Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi sebesar 13,12% dari skor rata-rata siklus I sebesar 73,97% menjadi 87,09% pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh skor aktivitas belajar Akuntansi $\geq 75\%$ meningkat dari siklus I sebanyak 18 siswa (50%) menjadi 33 siswa (91,67%) pada siklus II. Skor rata-rata motivasi belajar Akuntansi meningkat sebesar 6,28% dari pra siklus sebesar 64,89% ke siklus I sebesar 71,17%. Selanjutnya, skor rata-rata motivasi belajar Akuntansi meningkat lagi sebesar 8,02% dari siklus I sebesar 71,17% menjadi 79,19% pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh skor motivasi

belajar Akuntansi $\geq 75\%$ meningkat dari pra siklus sebanyak 6 siswa (16,22%) menjadi 13 siswa (36,11%) pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 28 siswa (75,68%).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Dika Tria Puspitasari (2016) skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio Video Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar di SMK N 3 Wonosari”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 64,57% dan pada siklus II meningkat dengan persentase sebesar 72,41%. Hasil belajar siswa pada siklus I diketahui rata-rata sebesar 68,23 dan mengalami peningkatan menjadi 84,52 pada siklus II.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luqman (2016) skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik Kelas X SMK N 2 Depok Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari siklus I sebesar 77,39%, siklus II sebesar 78,44%, dan siklus III sebesar 80,90%. Peningkatan keaktifan belajar siswa diikuti dengan peningkatan kompetensi ranah kognitif yakni sebesar 65,52% pada siklus I, siklus II sebesar 84,62%, dan siklus III sebesar 93,55%. Selain itu, kompetensi ranah psikomotorik juga mengalami peningkatan yakni sebesar 87,92% pada siklus I, siklus II sebesar 88,19%, dan siklus III sebesar 86,39%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wagianti (2016) skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas 14,28% dari skor siklus I yaitu 70,81% dan meningkat pada siklus II yaitu 85,09%. Prestasi belajar Akuntansi meningkat dihitung dari rata-rata nilai *pre test* sebesar 50,11 meningkat menjadi 71,63 dari nilai *post test* siklus I atau terjadi peningkatan sebesar 21,52. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,85 diperoleh nilai rata-rata *pre test* siklus II sebesar 56,63 meningkat menjadi 78,58. Ketuntasan belajar meningkat sebesar 30,44% yang dihitung dari ketuntasan belajar pada *post test* siklus I sebesar 56,52% meningkat pada siklus II menjadi 86,96%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Boy Panca Simanungkalit dan Nono Sebayang dalam jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Gambar Bangunan (DKKTGB) Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Sibolga”. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu 69,38% meningkat menjadi 82,03% pada siklus II. Untuk nilai hasil belajar pada siklus I yaitu 68,27 meningkat menjadi 85,60 pada siklus II.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar dapat mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada kenyataannya pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X TAV 1 SMK N 3 Yogyakarta, keaktifan siswa dalam menanggapi materi, diskusi, bertanya, berpendapat, mengajukan saran maupun ide masih kurang. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kurang efektif sehingga membuat siswa lebih cepat bosan dan sulit menerima materi pembelajaran. Dengan demikian, permasalahan diatas berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Dari total 32 siswa, hanya 10 siswa yang nilainya memenuhi KKM.

Melihat dari permasalahan diatas, peneliti mengajukan solusi untuk membantu memecahkan masalah tersebut dengan cara diadakannya variasi model pembelajaran yang membantu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa juga dapat meningkat.

Pada penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa akan dituntut belajar aktif mulai dari berdiskusi, mengutarakan pendapat, menyelesaikan masalah, menjelaskan materi untuk tamu yang berkunjung dan kegiatan pembelajaran lainnya. Setiap anggota memiliki peran dan tugas masing-masing yang harus dikuasai, baik itu anggota yang bertugas menjadi tamu ataupun

anggota yang tinggal untuk melayani tamu. Siswa yang bertamu bertugas untuk mencari informasi baru ke kelompok lain yang nantinya disampaikan ke kelompok asal, sedangkan anggota yang tinggal bertugas untuk melayani tamu yang berkunjung dengan menyampaikan hasil diskusi yang sudah dilakukan. Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu membuat siswa aktif dalam beberapa kegiatan belajar seperti, berani menyampaikan pendapat, mengasah kemampuan berkomunikasi, mengasah kemampuan berpikir dan kegiatan belajar lainnya. Adanya peningkatan dalam pembelajaran nantinya dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai.

Beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Maka, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X TAV 1 SMK N 3 Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Berikut pada gambar 1 merupakan gambaran kerangka pikir:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X TAV 2 SMK N 3 Yogyakarta.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X TAV 2 SMK N 3 Yogyakarta.

